

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, didapatkan data sejumlah 56,9% penduduk Indonesia berumur 3 tahun ke atas memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Salah satu penyakit mulut yaitu Stomatitis yang menjadi penyakit mulut terbesar ketiga di Indonesia setelah gigi berlubang dan gigi hilang dengan rata-rata prevalensi berkisar 15–25% (Ariyati & Linda. 2022). Penyakit ini menjadi masalah karena dapat menyerang berbagai kalangan salah satunya pada keluarga meliputi bayi, balita, anak-anak, dewasa, hingga lansia.

Menurut (Gultom 2021) di Indonesia prevalensi stomatitis pada balita sebanyak 26,6% serta stomatitis pada bayi 2-5% adapun menurut (Anggraini dkk., 2023) 20% dari populasi kelompok anak-anak yang mengalami stomatitis sebesar 5-10%. Data riwayat stomatitis jenis aftosa rekuren pada orang tua didominasi oleh ibu sebesar 26,6% dibandingkan ayah 13,3% (Afifah dkk., 2022). Hal ini menjadi masalah serius dikarenakan stomatitis bisa menyerang kapan saja.

Berdasarkan uraian di atas bahwa stomatitis dapat menyerang semua kalangan serta dapat muncul kapan saja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor multifaktorial meliputi trauma, stres, inflamasi hormon, alergi genetik, kelainan imun, defisiensi nutrisi, dan kebiasaan (Majid dkk., 2023). Data menunjukkan faktor terjadinya stomatitis tertinggi

pada stres dan defisiensi nutrisi dengan prevalensi sebesar 36,67% (Afifah dkk., 2022). Penyakit ini akan menjadi komplikasi jika tidak segera diobati

Penderita stomatitis akan merasakan nyeri pada jaringan mukosa selama 3-10 hari, sehingga dapat mengganggu kualitas hidup penderita seperti aktivitas sehari-hari seperti makan dan berbicara menjadi sulit, dan pola tidur pun terganggu. Kondisi ini juga dapat merubah kebiasaan makan serta mempengaruhi oral hygiene-nya (Endah dkk., 2023). Penyakit ini menjadi perhatian penting bagi lingkup keluarga karena menjadi salah satu indikator tumbuh kembang yang sempurna dikarenakan jika tidak segera diobati akan menyebabkan Stomatitis ulseratif kronis (CUS) bermanifestasi sebagai lesi erusif atau ulseratif yang tidak kunjung sembuh di rongga mulut (Cichońska dkk., 2022). Akibat dari stomatitis ulseratif kronis dapat membuat anak-anak hingga orang tua mengalami stres secara psikologis.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2024 di Rusunawa Sidomulyo, dengan jumlah sampel diambil adalah 15 orang meliputi 5 orang anak-anak dan 10 orang tua (5 bapak dan 5 ibu). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan pemeriksaan langsung terhadap responden. Hasil wawancara dan pemeriksaan diketahui bahwa jumlah anak-anak yang pernah mengalami stomatitis sebanyak 5 anak dengan prosentase 100%. Sebanyak 5 orang bapak pernah mengalami stomatitis dengan prosentase 100%, dan sebanyak 5 orang ibu pernah mengalami stomatitis dengan prosentase 100%. Berdasarkan uraian latar belakang stomatitis yang menjadi penyakit mulut terbesar ketiga di

Indonesia setelah gigi berlubang dan gigi hilang dengan rata-rata prevalensi berkisar 15–25%, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran faktor penyebab dan dampak stomatitis pada keluarga di Rusunawa Sidomulyo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran faktor penyebab dan dampak stomatitis pada keluarga di Rusunawa Sidomulyo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran faktor penyebab dan dampak stomatitis pada keluarga di Rusunawa Sidomulyo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran faktor penyebab stomatitis pada keluarga di Rusunawa Sidomulyo.
- b. Diketahui dampak stomatitis pada keluarga di Rusunawa Sidomulyo.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut dengan upaya promotif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terkait gambaran dampak stomatitis dan faktor penyebab pada keluarga di Rusunawa Sidomulyo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk mendapatkan data terkait faktor penyebab dan dampak stomatitis pada keluarga di Rusunawa Sidomulyo.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor penyebab stomatitis.

c. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini untuk memperluas sumber pustaka, referensi, bahan bacaan mahasiswa, dan sebagai acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya mengenai stomatitis.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Rusunawa Sidomulyo.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh:

1. Sari (2019) meneliti tentang Hubungan Stres dengan Reccurent Aphotosa Stomatitis (RAS) pada Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei analitik observasional. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat stres akademik sedang dan tidak berhubungan dengan SAR. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang stomatitis aphotosa rekuren. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan tempat, waktu penelitian, dan kriteria inklusinya yang menggunakan anak-anak usia 5-13 tahun, serta perbedaan dalam variabel penelitian ini yakni faktor-faktor yang menyebabkan SAR seperti genetik, trauma, defisiensi nutrisi, dan plak skor.
2. Ritonga (2021) meneliti tentang Profil Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) di Departemen Ilmu Penyakit Mulut FKG USU Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut meliputi prevalensi SAR berdasarkan jenis kelamin, tipe SAR, dan penatalaksanaan SAR. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang stomatitis aphotosa rekuren. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan tempat, waktu penelitian, dan kriteria inklusinya yang menggunakan anak-anak usia 5-13 tahun, serta teknik pengambilan sampling.

3. Sari (2022) Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren dan Faktor Penyebab pada Anak-Anak di Dusun Bendosar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara survei deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan faktor penyebab terjadinya Stomatitis SAR pada anak-anak di Dusun Bendosar. Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama meneliti tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR). Adapun perbedaan dengan penelitian ini, yaitu perbedaan tempat, waktu penelitian, faktor penyebab, dan perbedaan kriteria inklusinya yang menggunakan keluarga.